

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda (Maryanti, 2021). Perbedaan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif, keterampilan fisik, kepribadian. Hal tersebut pada akhirnya perlu diakomodir dalam bentuk layanan yang sesuai dari beberapa komponen yang telah duraikan sebelumnya, termasuk bagi anak berebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan konsep yang cukup luas. Pristian Hadi, dkk (2021) mengemukakan anak berkebutuhan khusus adalah anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Sementara itu, dalam pengertian yang serupa, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses tumbuh kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Supriyanto, 2018, hlm. 1). Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan kecerdasan.

Menurut Rochyadi dan Zainal Alimin (dalam Winaya, I dan Widiastuti, N, 2019, hlm. 117) anak dengan hambatan kecerdasan adalah kondisi yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektual anak yang rendah dan juga mengalami hambatan perilaku adaptif. Selain itu, anak yang memiliki hambatan kecerdasan terdapat kesenjangan kemampuan berpikir (*mental age*) dan perkembangan usianya (*chronological age*). Selain itu, dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, DSM V (DSM, 2013) tunagrahita atau anak dengan hambatan kecerdasan adalah individu dengan gangguan intelektual yang mengalami gangguan perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan kognitif, kata, serta sosialisasi. Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, terdapat tiga indikator penting yang menunjukkan seseorang dikatakan sebagai anak dengan hambatan kecerdasan yaitu, 1) intelegensi anak dengan hambatan kecerdasan di bawah rata-

rata anak pada umumnya, 2) mengalami hambatan dalam penyesuaian terhadap lingkungan, 3) terjadi pada rentang masa perkembangan.

Anak dengan hambatan kecerdasan, selain mengalami keterbatasan dalam fungsi kecerdasan, juga mengalami hambatan untuk beradaptasi sesuai dengan tuntutan lingkungannya atau yang biasa disebut perilaku adaptif. Definisi perilaku adaptif menurut Hallahan, Kauffman dan Pullen (dalam Luviana, I, 2023, hlm. 13) adalah tingkat kemampuan atau keefektifan seseorang dalam memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yg diharapkan untuk usia dan budaya kelompoknya. Cook Klein (dalam Sapitri J, 2022, hlm. 17) menyatakan bahwa perilaku adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru serta memiliki keterampilan akrab dalam situasi tersebut. Selain itu Konsep perilaku adaptif menurut Rochyadi (dalam Luviana, I, 2023, hlm. 7) yaitu perilaku yang berfokus pada perilaku sehari-hari, pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, serta kemampuan mengatasi secara efektif keadaan yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai tuntutan sosial di lingkungan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku adaptif tidak hanya berkaitan dengan anak pada umumnya saja, kemampuan ini juga perlu dilakukan oleh setiap individu khususnya anak dengan hambatan kecerdasan agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya sebagai bagian dari masyarakat. Maka dari itu perilaku adaptif hendaknya berfokus pada kebutuhan khusus anak dengan hambatan dan berdasarkan tuntutan lingkungan yang mereka hadapi. Hal tersebut diklarifikasikan oleh the *Vineland Adaptive Behavior Scales Second Edition* (Vineland-II) oleh Sparrow, Balla & Cicchett (dalam Indriani, M dan Fahrudin, A, 2020, hlm. 4) perilaku adaptif dapat dikelompokkan dalam empat ranah yaitu komunikasi, keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, sosial, dan gerak. Masing-masing ranah memiliki aspek-aspek yang bisa dikembangkan. Selain itu, menurut Bruininks, et.al (dalam Cucun, H, 2013, hlm 15) meliputi hal-hal berikut ini, diantaranya: 1) Menolong diri penampilan pribadi (makan, minum, pergi ke toilet, berpakaian, berhias diri, dan memelihara kesehatan). 2) Perkembangan fisik (keterampilan motorik kasar

dan motorik halus) 3) Komunikasi (kata reseptif dan ekspresif) 4) Keterampilan sosial (bermain, berinteraksi, bersosialisasi, perilaku seksual, bertanggung jawab, mengekspresikan emosi) 5) Fungsi kognitif yang meliputi (pengetahuan akademik) 6) Memelihara kesehatan dan keselamatan diri (pencegahan terhadap masalah kesehatan dan luka, memelihara diri, latihan merawat anak) 7) Keterampilan berbelanja (penggunaan uang, belanja) 8) Keterampilan domestik (kebersihan dan perawatan rumah) 9) Keterampilan vokasional.

Fokus-fokus hal tersebut menjadi penting bagi anak dengan hambatan kecerdasan berkenaan dalam hal menolong dan mengurus diri sendiri maupun dalam hal keterampilan sosial agar nantinya dapat membantu dirinya ketika berinteraksi di dalam suatu kelompok atau masyarakat umum.

Salah satu bentuk modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan salah satunya adalah *reinforcement*, hal tersebut selaras dalam Skinner yang membahas peran *reinforcement* dalam menentukan berbagai perilaku manusia. Sebagaimana juga dinyatakan oleh Sulzer-Azaroff dan Mayer (dalam Wasty Soemanto, 2020, hlm, 11), *reinforcement* dapat terjadi secara alami, sebagai hasil dari interaksi kita sehari-hari dengan lingkungan fisik dan sosial, atau mungkin direncanakan sebagai bagian dari program modifikasi perilaku yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang.

Menurut Usman (dalam Yuliniar, 2021, hlm. 9) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang sifatnya verbal atau non verbal, yang termasuk bagian dari modifikasi tingkah laku yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi penerima (siswa/klien) atas perbuatannya sebagai suatu dorongan ataupun koreksi. Selaras dengan hal tersebut, Darmadi (2018) *reinforcement* adalah bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku dengan tujuan untuk memberikan informasi umpan balik sebagai suatu tindakan dorongan atau koreksi yang bersifat verbal atau diungkapkan dengan kata-kata langsung maupun non verbal atau dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan, dan sebagainya.

Skinner (dalam Zahra, N. A, 2020, hlm. 8) membagi *reinforcement* ini menjadi dua bagian yaitu: 1) *reinforcement* positif adalah penguatan berdasarkan

prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), 2) *reinforcement* negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Artinya, *reinforcement* positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan *reinforcement* negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang pernah peneliti temukan, terdapat salah satu peserta didik anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLB Pelita Adinda Birahmatika yang masih memiliki perilaku maladaptif, utamanya berkaitan dengan keterampilan sosial bersosialisasi. Ketika anak sedang mengobrol atau bermain dengan teman sebayanya, anak kerap kali merespon menggunakan beberapa kata kasar, bahkan intensitas yang digunakan terbilang sering. Hingga saat ini penanganan terhadap anak tersebut masih belum intensif. Dengan demikian diperlukan adanya penanganan khusus seperti modifikasi perilaku untuk merubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang diinginkan. Modifikasi perilaku ini mengaharapkan perilaku adaptif yang akan dimunculkan oleh anak akan berdampak pada penerimaan anak di lingkungan sosialnya serta membantu meningkatkan perilaku adaptif pada anak. Teknik modifikasi perilaku yang digunakan adalah *Reinforcement negatif* (dukungan atau penguatan) yang diharapkan dapat mengurangi intensitas kata kasar anak. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian mengenai “**Penerapan Teknik Reinforcement Negatif Terhadap Peningkatan Perilaku Adaptif Anak dengan Hambatan Kecerdasan Sedang Di SLB Pelita Adinda Birahmatika**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah menurut Suwandi (2022, hlm 40) adalah suatu tahapan permulaan dari penugasan masalah dimana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Tujuan dari identifikasi masalah agar peneliti dan pembaca mengenali sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan anak dalam perilaku adaptif membuat anak sulit untuk berinteraksi sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Penanganan terhadap perilaku adaptif anak disekolah masih kurang optimal.
3. Perlunya modifikasi perilaku untuk meningkatkan perilaku adaptif anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini perlu difokuskan pada variabel yang mendukung. Batasan masalah memberikan ruang lingkup lebih terbatas pada subjek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Adapun batasan masalah untuk penelitian ini difokuskan pada penerapan teknik *reinforcement* negatif untuk menjadi solusi akan permasalahan peningkatan perilaku adaptif anak.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah seberapa besar pengaruh teknik *reinforcement* negatif terhadap peningkatan perilaku adaptif anak dengan hambatan kecerdasan sedang?"

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya mengenai pengaruh teknik *reinforcement* negatif terhadap peningkatan perilaku adaptif anak dengan hambatan kecerdasan sedang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku adaptif anak sebelum diberikan intervensi menggunakan teknik *reinforcement* negatif.
2. Untuk mengetahui perilaku adaptif anak setelah diberikan intervensi menggunakan teknik *reinforcement* negatif.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan di lingkup pendidikan khusus sebagai karya ilmiah utamanya dalam menggalih pengetahuan dalam mengetahui besarnya pengaruh penerapan teknik reinforcement negatif terhadap peningkatan perilaku adaptif anak dengan hambatan kecerdasan sedang.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini menjadi opsi/alternatif dalam menstimulasi peserta didik serta memberikan pengalaman secara langsung dengan menggunakan metode *reinforcement* negatif terhadap peningkatan perilaku adaptif anak dengan hambatan kecerdasan sedang.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini tertulis mengenai sistematika penulisan pada keseluruhan bagian skripsi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh yang sistematis sehingga pembaca dapat memahami isi dari skripsi yang telah dibuat oleh penulis. Berikut adalah bagian-bagian yang menjadi struktur organisasi skripsi:

Bab I: bagian ini memuat pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II: bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan mengenai topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, kajian pustaka akan memuat mengenai konsep peserta didik anak dengan hambatan kecerdasan, konsep perilaku adaptif, serta konsep *reinforcement*. Selain itu, Bab II juga akan memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta posisi teoritis peneliti berkaitan dengan masalah yang diangkat.

Bab III: bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pada bagian ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai

variabel–variabel penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV: sebagaimana tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, bagian ini akan menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V: bagian ini berisi kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan.